Ibn Sina

Thanatophobia

[Seni Mengelola Ketakutan Berlebih atas Kematian]



Editor:
Dani Ramdani

@sinaproject.id

Thanatophobia

[Seni Mengelola Ketakutan Berlebih atas Kematian]

Ibn Sina

Thanatophobia

[Seni Mengelola Ketakutan Berlebih atas Kematian]

Penulis: Ibn Sina
Sumber Naskah: *Al-Khauf min al-Maut* dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina.* Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at al- Dirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia
Editor: Dani Ramdani
Penyunting: Ubaidillah
Layouter: Rian Wahyuddin
Cover: Nurul Hamim

Penerbit: Perkumpulan Fata Institute - Fins
Email: fatainstitute@gmail.com
Web: www.penerbitfins.com
Instagram: @penerbitfins @sinaproject.id

Jakarta, September 2024
30 halaman
12.5 cm x 20 cm

Copyright ©2024
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

All right Reserved

Ketakutan berlebih atas kematian (*thanatophobia*) sering muncul karena ketidaktahuan dan prasangka yang keliru. Banyak orang takut karena mereka tidak tahu apa yang terjadi setelah tubuh mati. Mereka membayangkan jiwa akan lenyap begitu saja ketika tubuh hancur, seperti asap yang memudar di udara. Ketidakpastian inilah yang membuat kematian tampak begitu menakutkan.

Ada juga prasangka bahwa kematian akan membawa penderitaan fisik yang sangat menyakitkan. Orang sering membayangkan rasa sakit yang dialami saat mati lebih hebat daripada segala jenis rasa sakit yang pernah mereka rasakan selama hidup. Namun, Ibn Sina menjelaskan bahwa rasa sakit hanya mungkin terjadi ketika jiwa masih terikat pada tubuh. Setelah jiwa berpisah dari raga, tubuh tidak lagi bisa merasakan apa pun. Ketakutan ini hanya muncul dari salah paham, karena kematian bukanlah proses yang menyakitkan seperti yang sering dibayangkan.

Selain itu, ketakutan terhadap kematian seringkali muncul dari kekhawatiran akan dosa dan hukuman setelah mati. Orang yang merasa bersalah atas perbuatan buruknya takut bahwa mereka akan dihukum. Namun, ketakutan ini sebenarnya bukan terhadap kematian itu sendiri, melainkan terhadap konsekuensi dari tindakan mereka di dunia. Ada pula yang takut akan kehilangan harta benda, keluarga, dan kenikmatan duniawi yang mereka cintai.

Dalam *al-Khauf min al-Maut* ini, Ibn Sina menegaskan bahwa semua ketakutan ini bersumber dari kebodohan dan kesalahpahaman. Bagi mereka yang memahami hakikat kematian, ia bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, melainkan sebuah transisi menuju kebahagiaan sejati di mana jiwa yang kekal akan terbebas dari belenggu duniawi.

Editor

“

Alangkah dahsyatnya ketakutan yang mencengkeram jiwa manusia, dan tiada yang lebih menggentarkan selain bayang-bayang kematian.

Ibn Sina



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya yang suci.

Alangkah dahsyatnya ketakutan yang mencengkeram jiwa manusia, dan tiada yang lebih menggentarkan selain bayang-bayang kematian. Ketakutan ini bagaikan hantu yang selalu mengintai, lebih pekat dari segala kengerian yang pernah ada. Sungguh, kita perlu merenungkan bahwa rasa takut terhadap kematian hanyalah ilusi bagi mereka yang tak memahami hakikatnya.

Ataukah, mereka yang gemetar menghadapi ajal sesungguhnya tidak menyadari ke mana ruh akan berlabuh setelah jasad terurai. Mereka takut, mengira bahwa ketika tubuh hancur, jiwa pun akan lenyap, bagai asap yang memudar di udara. Mereka membayangkan dunia akan terus berputar tanpa peduli apakah mereka masih ada atau sudah tiada.

@sinaproject.id

Ada pula yang menganggap kematian sebagai penderitaan yang tak tertahankan, melebihi segala sakit dan derita yang pernah dirasakan. Mereka beranggapan bahwa ajal adalah hukuman, atau mereka diliputi kecemasan akan ketidakpastian yang menunggu di balik tabir kematian. Mungkin pula mereka menangisi harta benda dan kesenangan duniawi yang akan mereka tinggalkan.

Namun, semua ketakutan itu hanyalah prasangka yang tak berdasar, ibarat fatamorgana di padang pasir kehidupan.

Bagi mereka yang belum memahami hakikat kematian, izinkan aku menjelaskan: kematian tidak lebih dari menanggalkan pakaian jiwa, melepaskan ikatan [jiwa] dengan tubuh yang kita sebut "badan." Bagai seorang pengrajin yang meletakkan peralatannya setelah selesai bekerja, demikianlah jiwa meninggalkan raga.

Sesungguhnya, jiwa adalah esensi yang tak berwujud [jasmani], bukan sekadar aksiden [*`aradl*] atau peristiwa yang datang dan pergi. [Jiwa kekal dan tak terpengaruh oleh perjalanan waktu.] Penjelasan ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, yang telah diuraikan di tempat-tempat yang sesuai.

@sinaproject.id

Ketika esensi [jiwa] berpisah dari raga, ia tetap ada dalam kemurniannya, bebas dari noda-noda duniawi [*al-thabi'iyah*].

Pada saat inilah jiwa mencapai kebahagiaan yang sempurna, sebuah kebahagiaan yang tidak terjangkau oleh materi duniawi. Tak ada jalan bagi jiwa untuk lenyap atau tiada, sebab esensi tidak dapat musnah dari kodratnya sendiri. Yang menghilang hanyalah sifat-sifat lahiriah, ciri-ciri fisik, serta keterikatan dengan dunia fana.

Subtansi [jiwa] tidak memiliki lawan yang bisa menantangnya, dan segala yang binasa di dunia ini terjadi karena adanya pertentangan dengan lawannya.

Jika engkau merenungkan esensi jasmani, yang jauh lebih rendah daripada jiwa yang mulia, [dan mengamati keadaannya dengan seksama], engkau akan menyadari bahwa bahkan jasmani tidak benar-benar lenyap dalam esensinya. Yang berubah hanyalah sifat-sifat dan bentuk luarnya, sementara inti atau substansi dasarnya tetap ada meskipun dalam bentuk yang berbeda.

@sinaproject.id

Adapun subtansi jiwa itu sendiri adalah kekal, tanpa ada jalan menuju ketiadaan. Jiwa yang bersifat ruhani [dan tidak mengalami perubahan dalam zatnya] hanya menerima kesempurnaan dan penyempurnaan bentuknya.

Oleh karena itu, bagaimana mungkin ketiadaan atau kehancuran menimpa sesuatu yang pada dasarnya tidak bisa berubah atau rusak?

Adapun mereka yang takut akan kematian, itu karena mereka tidak mengetahui ke mana jiwa mereka akan pergi, atau karena mereka mengira bahwa ketika jasad mereka hancur, maka diri mereka pun akan lenyap.

Mereka tidak memahami keberlanjutan jiwa dan hakikat kehidupan setelah mati. Sesungguhnya, mereka bukan takut pada kematian itu sendiri, melainkan takut pada ketidaktahuan tentang apa yang seharusnya mereka ketahui.

@sinaproject.id

Dengan demikian, kebodohanlah yang sebenarnya menjadi sumber ketakutan itu. Kebodohan ini adalah akar dari segala ketakutan. Kebodohan inilah yang mendorong para cendekiawan untuk mengejar ilmu dengan semangat yang tak kenal lelah.

Mereka rela meninggalkan kenikmatan jasmani dan kesenangan duniawi, memilih jalan kesulitan, bahkan begadang demi memperoleh pengetahuan yang hakiki. Sebab, mereka sadar bahwa ketenangan sejati terletak pada terbebasnya jiwa dari kebodohan.

Kelelahan yang sesungguhnya adalah beratnya beban ketidaktahuan, sebuah penyakit kronis yang menggerogoti jiwa manusia. Terbebas dari kebodohan adalah kemenangan besar yang membawa ketentraman yang abadi.

Ketika para bijak [*al-hukama*] memahami hal ini, mereka pun memfokuskan diri pada pencerahan batin, mendalami hakikat kehidupan, dan mencapai tingkatan spiritual yang tinggi serta ketaatan yang sempurna kepada Tuhan. Sejak saat itu, urusan-urusan duniawi menjadi remeh di mata mereka.

@sinaproject.id

Mereka memandang rendah apa yang dianggap mulia oleh kebanyakan orang—harta, kemewahan, dan kenikmatan jasmani yang dangkal. Semua itu tak lebih dari fatamorgana, tidak kekal, cepat sirna, dan hanya sedikit manfaatnya. Bahkan, kehilangan hal-hal tersebut seringkali membawa mudharat yang lebih besar daripada manfaatnya ketika dimiliki.

Maka, para bijak hanya mengambil secukupnya dari dunia untuk menopang kehidupan, menjauhkan diri dari kemewahan yang penuh cacat dan kekurangan.

Mereka memahami bahwa ketika manusia tenggelam dalam kesenangan duniawi, jiwanya akan terus menuntut lebih dan lebih lagi, tanpa batas. [Inilah kematian yang tak perlu ditakuti], dan mengejarnya hanyalah kesia-siaan yang melelahkan.

Para bijak yang arif menyimpulkan bahwa ada dua macam kematian: kematian yang disengaja [*iradī*] dan kematian yang alami [*ṭabi'ī*]. Demikian pula, kehidupan terbagi menjadi dua jenis: kehidupan yang disengaja [*iradī*] dan kehidupan yang alami [*ṭabi'ī*].

@sinaproject.id

Kematian yang disengaja [*al-maut al-irādī*] diartikan sebagai mematikan hawa nafsu dan meninggalkan godaan-godaan duniawi. Sedangkan kehidupan yang disengaja [*al-ḥayāt al-irādiyah*] adalah segala upaya yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan duniawi seperti makanan, minuman, dan keinginan-keinginan lainnya.

Sementara itu, kehidupan alami [*al-ḥayāt al-ṭabī'iyah*] adalah kelangsungan jiwa yang abadi dalam kebahagiaan yang kekal, yang diperolehnya melalui ilmu dan terbebas dari kebodohan.

Inilah sebabnya Platon, sang bijak, berpesan kepada para pencari hikmah: *Mut bi al-irādah taḥya bi al-ṭabī'ah* [Matilah atas kehendakmu sendiri, niscaya engkau akan hidup secara alami].

Perlu dipahami bahwa orang yang takut akan kematian alami sebenarnya takut pada sesuatu yang justru seharusnya diharapkan. Sebab kematian alami adalah puncak kesempurnaan manusia sebagai makhluk berakal. Kematian ini adalah pintu menuju kesempurnaan, yang dengan itu manusia mencapai ufuk tertinggi dari keberadaannya.

@sinaproject.id

Barangsiapa memahami bahwa segala sesuatu tersusun dari genus dan diferensianya, dan bahwa genus manusia adalah makhluk hidup, sementara diferensianya adalah berakal, maka ia akan menyadari bahwa mustahil bagi manusia untuk berubah dari genus dan diferensianya.

Setiap yang tersusun pasti akan kembali kepada unsur-unsur penyusunnya. [Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang berakal akan kembali kepada esensi sejatinya, yaitu akal dan jiwa yang kekal.]

Maka, betapa bodohnya orang yang takut akan kesempurnaan dirinya, dan betapa menyedihkan keadaan mereka yang mengira bahwa kehancurannya justru terletak pada kehidupannya, dan kekurangannya ada pada kesempurnaannya.

Sungguh, orang yang tidak sempurna, jika takut untuk menjadi sempurna, sesungguhnya telah mencapai puncak kebodohan.

Oleh karena itu, orang yang berakal seharusnya merasa tidak nyaman dengan kekurangan yang ada dalam dirinya, dan ia harus terus berusaha mencari kesempurnaan.

@sinaproject.id

Ia harus mengejar segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya, yang dapat memuliakan dan meninggikan derajatnya. Ia harus melepaskan ikatan-ikatan yang menjeratnya, yang menjatuhkannya ke dalam jurang kebodohan [dan menghalangi dirinya untuk mencapai kebebasan sejati].

Kehancuran tidak berasal dari upaya untuk memperkuat ikatan yang justru menambah keterikatan dan kerumitan jiwa dengan hal-hal yang fana. Sebaliknya, yakinlah bahwa esensi yang mulia dan ilahi, ketika terbebas dari belenggu jasmani yang kasar, akan mencapai kebebasan yang sempurna dan murni.

Kebebasan ini bukan sekadar pelepasan dari campuran dan kekeruhan duniawi [tetapi merupakan kebebasan hakiki, sebuah pencerahan yang penuh dari segala beban material].

Ia telah naik ke alam tertinggi dan kembali ke kerajaannya, mendekat kepada Penciptanya, meraih kedekatan dengan Tuhan semesta alam. Di sana, ia akan bercengkerama dengan ruh-ruh suci yang serupa dengannya, terbebas dari segala yang berlawanan dan asing baginya.

@sinaproject.id

Dari sini kita memahami bahwa jiwa yang telah berpisah dari raganya sebenarnya merindukan kembalinya kesatuan ini. Jiwa menaruh kasih pada raga dan takut berpisah darinya karena keterikatannya yang mendalam selama di dunia.

Jiwa yang belum tercerahkan sempurna akan merasakan puncak kesengsaraan dan kepedihan karena keterpisahannya dari esensi dan substansi dirinya. Ia bagaikan seorang pengembara yang tersesat, jauh dari kediamannya, terus mencari ketenangan namun tak pernah menemukannya.

Adapun mereka yang berprasangka bahwa kematian itu menyakitkan, kecuali rasa sakit yang mungkin ditimbulkan oleh penyakit yang mendahului kematian, sungguh mereka telah keliru.

Mereka salah paham tentang hakikat rasa sakit dan kematian. Sebab, rasa sakit hanya bisa terasa jika ada kesadaran, dan kesadaran hanya dimiliki oleh makhluk yang hidup. Yang hidup adalah pembawa kesan jiwa, dan ketika jiwa telah berpisah dari raga, kesadaran fisik pun ikut lenyap.

@sinaproject.id

Adapun jasad yang telah kehilangan jiwanya tidak akan lagi merasakan sakit atau merasakan apa pun. Maka, kematian, yang merupakan berpisahnya jiwa dari raga, tidaklah menyakitkan, karena raga hanya dapat merasakan sakit dan terpengaruh selama jiwa masih ada di dalamnya. Ketika jiwa telah berpisah, dan jasad menjadi tubuh tanpa jiwa, maka hilanglah segala rasa, termasuk rasa sakit.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kematian adalah kondisi di mana raga terpisah dari jiwa. Dalam keadaan ini, tidak ada kesulitan atau rasa sakit yang dialami oleh jasad, karena rasa sakit hanya mungkin terjadi ketika raga masih memiliki jiwa.

Adapun orang yang takut mati karena khawatir akan hukuman, sesungguhnya ia tidak takut pada kematian itu sendiri, melainkan pada hukuman yang mungkin menyertainya.

Hukuman adalah sesuatu yang akan tetap menyertai jiwa setelah kematian. Orang yang demikian tentu menyadari dosa-dosa dan perbuatan buruknya yang layak mendapat hukuman. Ia juga mengakui adanya Hakim yang adil, yang akan menghukumnya atas perbuatan buruk, bukan atas kebaikan.

@sinaproject.id

Maka, pada hakikatnya, ketakutannya bukanlah kepada kematian, melainkan kepada dosa-dosa yang telah diperbuat. Barangsiapa yang takut akan hukuman atas suatu dosa, maka menjadi kewajibannya untuk menjauhi dan menghindari dosa tersebut.

Perbuatan-perbuatan buruk yang disebut sebagai dosa hanyalah bersumber dari keadaan-keadaan batin yang buruk. Sifat-sifat buruk yang ada dalam jiwa adalah akumulasi dari sifat-sifat tercela yang sebelumnya telah kita sebutkan, dan kebalikannya adalah sifat-sifat mulia yang seharusnya menjadi tujuan bagi setiap jiwa yang berakal.

Maka, orang yang takut mati karena alasan-alasan ini, sesungguhnya tidak memahami apa yang sebenarnya layak ditakuti. Ia takut pada sesuatu yang sebenarnya tidak berdampak padanya, dan karena itu, rasa takutnya tidaklah diperlukan.

Obat dari kebodohan adalah ilmu. Barangsiapa berilmu, maka ia telah menjadi sosok yang terpercaya. Dan barangsiapa dipercaya, ia telah mengetahui jalan menuju kebahagiaan, maka ia akan menempuhnya.

@sinaproject.id

Barangsiapa menempuh jalan yang lurus menuju tujuan yang pasti, ia pasti akan sampai pada tujuan tersebut. Keyakinan yang diperoleh dari ilmu melahirkan kepastian, dan itulah kondisi orang yang yakin dalam agamanya dan sempurna dalam kebijaksanaannya.

Adapun orang yang mengaku tidak takut mati, tetapi merasa sedih atas apa yang ia tinggalkan—keluarga dan harta—serta menyesal atas hilangnya kenikmatan dan kesenangan dunia, maka perlu dijelaskan kepadanya bahwa ketakutannya demi keluarga, harta, dan anak tidaklah memberikan manfaat apapun.

Manusia adalah bagian dari segala sesuatu yang fana dan akan rusak, dan setiap yang ada pasti akan binasa. Barangsiapa ingin sesuatu tidak rusak, berarti ia menginginkan agar sesuatu itu tidak ada. Dan barangsiapa menginginkan agar sesuatu tidak ada, berarti ia sebenarnya menginginkan kehancuran dirinya sendiri.

Seolah-olah ia ingin ada dan tidak ada, ingin rusak dan tidak rusak sekaligus. Ini adalah pikiran yang mustahil terlintas di benak orang yang berakal.

@sinaproject.id

Lagi pula, seandainya manusia bisa abadi, tentulah semua orang sebelum kita masih ada hingga sekarang, dan manusia akan terus berkembang biak tanpa henti sampai bumi tidak mampu lagi menampung mereka. Hal ini dapat kau pahami dengan perbandingan yang akan kusampaikan.

Tidakkah kau lihat, seandainya ada seseorang yang hidup empat ratus tahun lalu dan masih hidup sampai sekarang, apalagi jika ia seorang yang terkenal, kita tentu bisa menghitung jumlah keturunannya yang masih hidup. Misalnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, semoga keselamatan atasnya. Ia memiliki anak-anak dan cucu-cucu, dan keturunan mereka terus berkembang biak tanpa ada yang mati di antara mereka.

Berapa banyak jumlah mereka yang akan berkumpul pada zaman ini? Jika kita menghitungnya, pasti kita akan mendapati lebih dari sepuluh ribu orang. Padahal, jika kita menghitung mereka saat ini, setelah banyak yang meninggal karena peperangan dan pembunuhan, jumlah mereka tetap lebih dari seratus ribu orang.

@sinaproject.id

Sekarang, bayangkan semua orang yang hidup pada masa itu, tersebar di seluruh penjuru bumi, dari timur ke barat, dengan perhitungan yang sama. Jika jumlah mereka terus berlipat ganda seperti itu, tentu akan ada begitu banyak manusia yang jumlahnya tak terhitung lagi.

Kemudian, ukurlah luas permukaan bumi ini. Sesungguhnya, bumi terbatas, dan luasnya sudah diketahui.

Ketahuilah, bumi ini tak mampu menampung mereka yang berdiri berdesakan. Lalu, bagaimana jika mereka duduk terpencar? Tidak akan ada cukup tempat untuk hunian, tidak ada lahan untuk bercocok tanam, dan tidak ada ruang untuk bergerak, apalagi untuk kegiatan lainnya.

Ini hanya dalam waktu singkat. Bagaimana jika waktu terus bergulir dan manusia terus berlipat ganda seperti itu? Inilah kondisi yang dihadapi mereka yang mendambakan hidup abadi dan membenci kematian, mengira hal itu mungkin. Sungguh, ini adalah puncak kebodohan.

@sinaproject.id

Kebijaksanaan Ilahi yang sempurna dan keadilan yang terhampar dalam pengaturan yang bijaksana adalah kebenaran yang tak terbantahkan. Itulah puncak kedermawanan yang tak memiliki tujuan lain bagi pencari kebaikan atau penuntut manfaat.

Orang yang takut akan kematian sesungguhnya takut akan keadilan Allah dan hikmah-Nya. Bahkan, ia takut akan kemurahan dan pemberian-Nya. Kematian bukanlah keburukan; melainkan, ketakutan akan kematian itulah keburukan sejati. Sebab, orang yang takut akan kematian adalah mereka yang bodoh tentang hakikatnya.

Hakikat kematian adalah perpisahan jiwa dari raga. Dalam perpisahan ini, bukan jiwa yang rusak, melainkan susunan tubuh yang mengalami kerusakan. Adapun esensi jiwa, yang merupakan jati diri dan hakikat manusia, tetap abadi dan bukan jasmani.

Maka, jiwa tak terikat oleh apa yang mengikat jasad, bahkan tidak terpengaruh oleh sifat-sifat benda yang saling berdesakan dalam ruang, karena ia tidak memerlukan tempat. Jiwa tidak terikat pada kemewaktuan dunia, karena ia tidak bergantung pada waktu.

@sinaproject.id

Subtansi jiwa ini hanya memanfaatkan indera dan jasad sebagai sarana. Ketika jiwa telah sempurna dengan jasadnya dan kemudian terlepas darinya, ia akan kembali kepada alam mulianya, dekat dengan Penciptanya dan sumber asalnya yang Maha Agung. Sungguh, ia telah beruntung.

Orang yang bersedekah untuk saudaranya yang telah meninggal, atau membayarkan hutangnya, akan merasakan kebahagiaan seiring dengan kebahagiaan si mayit. Jika kita meyakini bahwa jiwa itu satu, sebagaimana diyakini oleh sekelompok orang, maka sesungguhnya yang bersedekah itu bersedekah untuk dirinya sendiri, karena seluruh jiwa adalah satu.

Namun, jika pandangan ini tidak diterima, keutamaan sedekah tetap tidak akan sia-sia. Pahala dari sedekah itu akan sampai kepada jiwa orang yang meninggal. Dalam hal ini, tetap ada tambahan pahala yang berlimpah.

Dengan demikian, selesailah risalah tentang hikmah kematian ini. Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya. Shalawat tercurah kepada Muhammad, sang Nabi, keluarganya yang suci, dan para sahabatnya yang mulia. Hanya Allah sebaik-baiknya Penolong dan Pelindung kita.

@sinaproject.id

FYI:

Manuskrip *al-Khauf min al-Maut* ini terdapat di dalam beberapa perpustakaan; *pertama* berasal dari perpustakaan *Nur 'Uthmaniyah* dengan nomor katalog 4894. Manuskrip ini ditulis menggunakan huruf *Naskh*, terdiri dari 2½ halaman, dengan setiap halaman memuat 37 baris, dan rata-rata setiap baris berisi 19 kata.

Kedua disimpan di perpustakaan *Fatih* dengan nomor katalog 5380, ditulis menggunakan huruf *Farisi*. Manuskrip ini lebih panjang, terdiri dari 11¼ halaman, dengan setiap halaman berisi 15 baris, dan rata-rata terdapat 9 kata per baris.

Manuskrip *ketiga* berasal dari perpustakaan *Yuniversite*, dengan nomor katalog 1458, juga ditulis dengan huruf *Farisi*. Manuskrip ini terdiri dari 2½ halaman, dengan setiap halaman memuat 29 baris, dan rata-rata terdapat 19 kata per baris.

Selain itu, ada catatan bahwa versi cetak dari naskah ini ditemukan di *Jami' al-Bada'i'*, dalam risalah keenam, halaman 36-43. Naskah cetak ini diberi tanda dengan huruf "ج". Angka dalam tanda kurung pada tabel mengacu pada halaman manuskrip versi *Fatih* yang menjadi acuan pembanding.

@sinaproject.id



Ilustrasi: Saat Ibn Sina terbaring sakit di akhir hayatnya, Abu 'Ubayd al-Juzjani setia menemani dan membacakan sebuah syair:

"Ketika aku menjadi besar, tidak ada negeri yang cukup luas bagiku. Ketika nilaiku menjadi tinggi, tidak ada pembeli yang menginginkanku."

KISAH HIDUP IBN SINA

Ayahku berasal dari Balkh dan pindah ke Bukhara pada masa pemerintahan Amir Nuh bin Mansur. Di sana, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah dan ditempatkan di sebuah desa bernama Kharmaitsan, salah satu desa utama di wilayah Bukhara. Tak jauh dari sana, ada desa Afshana, tempat ia menikahi seorang wanita (namanya Sittarah, *ed*), dan di situlah aku dilahirkan. Tak lama kemudian, adik laki-lakiku lahir, dan kami sekeluarga pindah ke Bukhara.

Sejak kecil, aku belajar Al-Qur'an dan sastra. Pada usia sepuluh tahun, aku telah menguasai Al-Qur'an dan berbagai karya sastra hingga banyak orang merasa takjub dengan kemampuanku.

Ayahku adalah seorang yang menerima ajakan ulama Ismailiyah dari Mesir. Bersama adikku, mereka sering mendiskusikan ajaran-ajaran tentang jiwa dan akal sesuai pemahaman Ismailiyah. Aku mendengarkan setiap pembicaraan mereka, memahami isi perbincangan itu, namun jiwaku menolak untuk menerimanya. Mereka juga mulai mengajakku untuk memahami filsafat, geometri, dan perhitungan India yang terkadang disinggung dalam diskusi-diskusi mereka.

@sinaproject.id

Kemudian, ayahku mengirimku kepada seorang ahli perhitungan India yang berprofesi sebagai penjual sayur, dan aku belajar langsung darinya. Tak lama berselang, Abu Abdullah al-Natili, yang mendaku sebagai filsuf, datang ke Bukhara. Ayahku memintanya tinggal di rumah kami agar aku bisa belajar darinya. Sebelum kedatangan al-Natili, aku telah mempelajari fikih dan sering berkunjung kepada Ismail al-Zahidi. Dalam perdebatan, aku termasuk yang paling unggul, memahami dengan baik cara berargumen dan mengajukan keberatan kepada lawan sebagaimana kebiasaan para cendekiawan saat itu.

Kemudian, di bawah bimbingan al-Natili, aku mulai mempelajari buku *Isagoge* karya Porphyry. Saat ia menjelaskan definisi genus sebagai "sesuatu yang dapat dikatakan tentang banyak hal yang berbeda dalam esensi," aku berkata, "Bukankah ini juga mencakup hal-hal yang berbeda dalam aksiden?"

Ia tampak sangat terkesima oleh pemahamanku. Setiap kali ia menjelaskan suatu masalah, aku dapat memahaminya lebih baik daripada dia, yang membuatnya terus-menerus heran. Ayahku pun memperingatkanku untuk tidak terlarut dalam hal-hal selain ilmu.

@sinaproject.id

Di bawah bimbingan al-Natili, aku mempelajari dasar-dasar logika, meskipun untuk pembahasan yang lebih mendalam, ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Aku lalu melanjutkan membaca buku-buku secara mandiri dan mempelajari komentar-komentarnya hingga aku berhasil menguasai ilmu logika sepenuhnya.

Saat mempelajari buku Euclid, aku hanya membutuhkan bimbingannya untuk lima atau enam proposisi pertama, setelah itu aku mampu menyelesaikan seluruh buku secara mandiri. Selanjutnya, aku beralih ke *Almagest*. Ketika tiba di bagian tentang geometri, al-Natili berkata, "Bacalah sendiri, lalu tunjukkan hasilnya kepadaku, nanti aku koreksi jika ada kesalahan." Namun, kenyataannya, ia tidak benar-benar memahami isi buku tersebut. Banyak masalah yang baru ia pahami setelah aku menjelaskannya. Akhirnya, al-Natili meninggalkanku dan pergi ke Gurganj.

Aku lalu sepenuhnya tenggelam dalam mempelajari buku-buku fisika, metafisika, dan matematika, hingga pintu-pintu pengetahuan terbuka luas bagiku. Setelah itu, aku mulai tertarik pada ilmu kedokteran dan membaca berbagai buku yang membahasnya. Kedokteran ternyata bukanlah ilmu yang sulit, sehingga dalam waktu singkat aku menguasainya dan menjadi unggul. Bahkan, para dokter terkemuka saat itu datang untuk belajar kedokteran dariku.

@sinaproject.id

Aku juga mulai merawat pasien, dan melalui pengalaman-pengalaman praktis dalam pengobatan, pintu-pintu pengetahuan semakin terbuka lebar bagiku, hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata. Meskipun begitu, aku tetap meluangkan waktu untuk mempelajari fikih dan sering terlibat dalam diskusi-diskusi tentangnya. Saat itu, usiaku baru enam belas tahun.

Kemudian, aku sepenuhnya mencurahkan diri untuk belajar dan membaca selama satu setengah tahun, mendalami logika serta cabang-cabang filsafat lainnya. Sepanjang waktu malam itu, aku tidak pernah tidur nyenyak, baik siang maupun malam, dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

Setiap argumen dari buku-buku yang kubaca kukumpulkan, lalu kucermati satu per satu. Aku mengkaji premis-premisnya, menelusuri keterkaitannya, dan menilai hasil dari tiap argumen.

Dengan saksama, aku juga memperhatikan syarat-syarat dari premis tersebut hingga mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan. Setiap kali terjebak kebuntuan, aku akan kembali meninjau ulang premis dan metode yang digunakan hingga masalah itu terpecahkan.

@sinaproject.id

Aku terus-menerus pergi ke masjid untuk shalat, mengadu kepada-Nya, dan memohon kepada Tuhan agar membuka pintu-pintu ilmu yang masih tersembunyi bagiku. Pada malam hari, aku pulang ke rumah, menelaah kembali pelajaran-pelajaran yang telah kupelajari di bawah terang lentera. Ketika merasa lelah atau mengantuk, segelas minuman kuteguk untuk memulihkan energiku, lalu kembali membaca. Bahkan, ketika tertidur, sering kali dalam mimpi solusi dari masalah yang kupelajari tampak jelas bagiku.

Aku terus menjalani proses ini hingga seluruh pengetahuan yang kumiliki tertanam kokoh dalam diriku, sejalan dengan kemampuan manusia. Semua yang kupelajari pada masa itu masih lekat dalam ingatanku hingga sekarang, dan aku tidak perlu menambahkan apapun lagi. Aku telah memahami segala sesuatu yang dipelajari hingga hari ini.

Aku telah menguasai ilmu logika, alam, dan matematika, hingga akhirnya aku sampai pada ilmu ketuhanan. Aku membaca Metafisika setelah mempelajari ilmu alam, namun tidak mampu memahami maksudnya. Aku mengulanginya berkali-kali, hingga mencapai empat puluh kali, bahkan hampir menghafalnya, tetapi tetap tidak bisa menangkap tujuannya. Hal ini membuatku begitu putus asa hingga aku berkata dalam hati, "Buku ini mustahil untuk dipahami."

@sinaproject.id

Suatu hari, ketika berjalan ke toko buku, aku melihat seorang penjual menawarkan buku berdebu dan berkata, "Belilah buku ini, pemiliknya sangat membutuhkan uang. Aku akan menjualnya dengan harga murah, hanya tiga dirham." Aku pun membelinya, dan ternyata buku itu adalah karya Abu Nasr al-Farabi tentang maksud Metafisika.

Sesampainya di rumah, aku segera membacanya, dan seketika itu juga maksud buku tersebut menjadi jelas bagiku karena isinya telah kuhafal sebelumnya. Hatiku meluap-luap dengan kegembiraan, dan keesokan harinya, aku bersedekah kepada orang-orang miskin sebagai wujud syukurku kepada Allah SWT.

Pada waktu itu, Sultan Bukhara, Nuh bin Mansur, jatuh sakit dengan penyakit yang membuat para dokter tak berdaya mengobatinya. Namaku telah dikenal luas karena ketekunanku dalam belajar dan membaca, sehingga namaku disebut di hadapan Sultan, dan mereka memintanya untuk memanggilku. Aku pun datang dan ikut serta dalam pengobatannya, mengabdikan ilmuku demi kesembuhannya.

@sinaproject.id

Suatu hari, aku meminta izin kepada Sultan untuk memasuki perpustakaannya dan membaca buku-buku yang ada di sana. Ia mengizinkanku, dan aku memasuki sebuah rumah besar yang terdiri dari banyak ruangan, masing-masing penuh dengan peti-peti berisi buku-buku yang ditumpuk rapi.

Di satu ruangan terdapat koleksi buku-buku bahasa Arab dan puisi, di ruangan lain buku-buku fikih, dan begitu seterusnya, setiap ruangan mewakili satu bidang ilmu tersendiri.

Aku mempelajari katalog buku-buku klasik dan mencari apa yang aku butuhkan. Di sana, aku menemukan banyak buku yang sebelumnya belum pernah kulihat, bahkan namanya pun belum pernah kudengar. Aku membaca buku-buku itu, memahami isinya, dan mengetahui kedudukan setiap penulis dalam bidang ilmu mereka masing-masing.

Ketika aku mencapai usia delapan belas tahun, aku telah menguasai seluruh ilmu yang ada di perpustakaan itu. Pada saat itu, ingatanku masih sangat kuat untuk menghafal, meskipun kini, ilmuku lebih matang. Namun, inti dari ilmu itu tetap sama; tidak ada yang baru yang kutambahkan setelahnya.

@sinaproject.id

Aku memiliki seorang tetangga bernama Abu al-Hasan al-Arudi, yang memintaku untuk menyusun sebuah buku komprehensif tentang ilmu yang ia kuasai. Aku menuliskan untuknya sebuah karya berjudul *Kitab al-Majmu'* dan menamainya dengan namanya. Dalam buku itu, aku mencakup semua cabang ilmu, kecuali matematika. Saat itu, usiaku baru dua puluh satu tahun.

Aku juga memiliki seorang tetangga bernama Abu Bakr al-Barqi al-Khawarizmi, seorang cendekiawan yang sangat cerdas dalam fikih, tafsir, dan menjalani kehidupan zuhud. Ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu ini dan memintaku untuk menjelaskan beberapa buku.

Untuknya, aku menuliskan sebuah karya besar berjudul *al-Hasil wa al-Mahsul* dalam sekitar dua puluh jilid. Selain itu, aku juga menulis sebuah buku tentang etika yang kuberi judul *al-Birr wa al-Itsm* . Kedua buku ini hanya berada di tangannya, dan tak ada seorang pun yang pernah melihat salinannya.

Tak lama kemudian, ayahku meninggal dunia dan hidupku berubah drastis. Aku terpaksa meninggalkan Bukhara dan pindah ke Gurganj. Di sana, wazir Abu al-Hasan al-Suhaili, seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, memegang kendali pemerintahan.

@sinaproject.id

Aku diperkenalkan kepada Amir Ali bin Ma'mun di Gurgan (juga dikenal sebagai Gorgan, sebuah kota penting di wilayah Khurasan, *ed*). Saat itu, aku berada di bawah perlindungan seorang ahli fikih dan diberikan tunjangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhanku. Namun, keadaan tak menentu memaksaku untuk berpindah-pindah. Dari Gurganj, aku menuju Nasa (Nama ini mungkin merujuk pada Nishapur [Naysabur], salah satu kota besar di Khurasan pada masa itu, *ed*), kemudian ke Bayward, lalu ke Tus, lalu Samanqan (Samangan, wilayah ini terletak di utara Afghanistan modern, *ed*), hingga akhirnya ke Jajarm, yang merupakan perbatasan Khurasan. Dari sana, aku melanjutkan perjalanan ke Gorgan dengan tujuan bertemu Qabus. Namun, di saat yang sama, Qabus ditangkap dan dipenjarakan di salah satu benteng, dan akhirnya ia wafat di sana.

Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan ke Dehistan (juga dikenal sebagai Merv Dehistan, yang merupakan wilayah di dekat Laut Kaspia, pada perbatasan antara Turkmenistan modern dan Iran, *ed*), di mana aku menderita sakit yang sangat parah. Ketika kondisiku sedikit membaik, aku kembali ke Gorgan dan di sana aku bertemu dengan Abu Ubaid al-Juzjani.

@sinaproject.id

Ia membacakan sebuah puisi tentang keadaanku, yang di dalamnya terdapat bait berikut:

"Ketika aku tumbuh besar, tak ada tempat yang cukup luas bagiku. Ketika hargaku melambung tinggi, tak ada yang ingin membeliku."

Sumber tulisan:

Ibn Sina. (1982). *Kitab al-Najat fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Thabi'iyyah wa al-Ilahiyyah* (Diedit oleh Doktor Majid Fakhri). Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

@sinaproject.id

EDITOR

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

Instagram: @danicrates @sinaproject.id

@sinaproject.id

Thanatophobia

[Seni Mengelola Ketakutan Berlebih atas Kematian]

Buku *Thanatophobia* ini merupakan terjemahan dari karya Ibn Sina berjudul *al-Khauf min al-Maut*, yang menggambarkan ketakutan luar biasa manusia terhadap kematian sebagai bayangan yang mencengkeram jiwa. Banyak orang menganggap kematian sebagai akhir dari segalanya, ketika tubuh hancur dan jiwa lenyap. Padahal, kematian hanyalah perpisahan antara jiwa dan raga, bukan sesuatu yang harus ditakuti, melainkan dipahami sebagai proses alami.

Karya ini juga menekankan bahwa ketakutan terhadap kematian sering kali didasari prasangka yang keliru. Jiwa adalah abadi, sementara tubuh fisik saja yang mengalami kerusakan. Kematian seharusnya dilihat sebagai transisi menuju kebahagiaan sejati. Melalui pemahaman yang benar, ketakutan ini bisa hilang, dan pembaca diajak untuk merenungkan kematian secara lebih mendalam agar menemukan kedamaian.

Selamat membaca, selamat menyelami Ibn Sina.